



## Penerapan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH) dalam Membentuk Budaya Positif Siswa Kelas IV SDN Polehan 2 Malang

Shendi Hendrar Satriyo<sup>1</sup>, Deasy Amy Trisnayanti<sup>1\*</sup>, Puspa Dewi Setyawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Pascasarjana, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

\*Corresponding Author's e-mail: [deasy.amy354@gmail.com](mailto:deasy.amy354@gmail.com)

### Article History:

Received: January 27, 2026

Revised: February 25, 2026

Accepted: February 26, 2026

### Keywords:

7 KAIH, positive school culture, character education, qualitative case study, elementary school

**Abstract:** This study examines the implementation and effectiveness of the 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH) program in shaping a positive school culture among fourth-grade students at SDN Polehan 2 Malang. A descriptive qualitative approach with a case study design was employed to explore the character habituation process within the authentic school context. Participants included 32 students, two homeroom teachers, and one principal selected through purposive sampling. Data were collected using Likert-scale questionnaires, structured observations, semi-structured interviews, and documentation, with triangulation to ensure credibility. Data were analyzed using descriptive statistics (means and percentages) and thematic analysis. The findings show that the implementation of 7 KAIH reached an effectiveness level of 81.4%, categorized as highly effective. Social engagement and religious habits achieved the highest scores, while learning enthusiasm showed the lowest (73%). The lower achievement in learning enthusiasm was influenced by limited intrinsic motivation, excessive gadget use, and insufficient parental academic support, indicating that cognitive-related habits require stronger integration with active classroom learning strategies. Triangulation results revealed an 88% convergence level, confirming data consistency. The program effectively fostered discipline, tolerance, and mutual cooperation. Supporting factors included teacher role modeling and a conducive school environment, whereas family economic conditions and digital distractions were major constraints. The 7 KAIH model is recommended as a replicable best practice to strengthen character education in elementary schools.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



**How to cite:** Satriyo, S. H., Trisnayanti, D. A., & Setyawati, P. D. (2026). Penerapan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH) dalam Membentuk Budaya Positif Siswa Kelas IV SDN Polehan 2 Malang. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(2), 1982–1993. <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i2.5807>

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Pada fase usia ini, anak berada pada tahap perkembangan yang sangat responsif terhadap pembiasaan nilai, sikap, dan perilaku yang diperoleh dari lingkungan terdekatnya. Sekolah dasar tidak lagi dipandang semata sebagai tempat transfer pengetahuan akademik, melainkan sebagai ruang strategis untuk membangun karakter melalui proses pendidikan yang terencana, konsisten, dan berkelanjutan. [1] Karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kemandirian tidak dapat terbentuk secara instan, tetapi memerlukan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dalam konteks pembangunan nasional, penguatan pendidikan karakter menjadi isu yang semakin relevan seiring dengan visi Indonesia Emas 2045. Pemerintah menekankan pentingnya pembangunan sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara kognitif, tetapi juga memiliki karakter kuat, berakhlak mulia, serta mampu hidup dan bekerja sama dalam keberagaman. Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam menyiapkan generasi tersebut karena nilai-nilai dasar yang ditanamkan pada tahap ini cenderung menetap dan memengaruhi perilaku individu pada tahap perkembangan selanjutnya [2]. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan nasional secara konsisten menempatkan pendidikan karakter sebagai salah satu prioritas utama dalam penyelenggaraan pendidikan dasar.

Sejalan dengan arah kebijakan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah meluncurkan program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH) pada tahun 2025 sebagai bentuk konkret penguatan pendidikan karakter berbasis pembiasaan. Program ini dirancang untuk membentuk karakter siswa secara holistik melalui tujuh kebiasaan utama, yaitu bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat. Ketujuh kebiasaan tersebut mencakup dimensi fisik, spiritual, intelektual, dan sosial yang diharapkan dapat membentuk profil peserta didik yang seimbang dan berdaya saing. [3]

Berbeda dengan program pendidikan karakter sebelumnya seperti Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menitikberatkan pada lima nilai utama (religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas) serta Profil Pelajar Pancasila yang berorientasi pada dimensi kompetensi dan nilai ideal peserta didik, 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH) menekankan transformasi nilai ke dalam praktik kebiasaan harian yang terukur dan operasional. Jika pilar karakter sebelumnya lebih bersifat normatif-konseptual, 7 KAIH dirancang dalam bentuk rutinitas konkret yang langsung menyentuh pola hidup siswa sejak bangun hingga tidur. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembentukan kebiasaan (habit formation) yang menekankan pengulangan perilaku sebagai fondasi internalisasi karakter [16][19]. Berbagai studi juga menunjukkan bahwa program karakter yang berbasis praktik keseharian lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya menekankan transmisi nilai secara kognitif [17][20].

Selain itu, pendekatan 7 KAIH memiliki irisan kuat dengan kerangka Social Emotional Learning (SEL) yang menekankan pengembangan kesadaran diri, pengelolaan diri, dan keterampilan sosial melalui pengalaman nyata [18]. Melalui pembiasaan seperti bangun pagi, gemar belajar, dan bermasyarakat, siswa tidak hanya memahami nilai disiplin dan tanggung jawab, tetapi juga melatih regulasi diri dan kontrol perilaku secara berkelanjutan. Dengan demikian, kebaruan (novelty) 7 KAIH terletak pada integrasi antara nilai karakter, rutinitas hidup sehat, dan penguatan sosial-emosional yang terstruktur dalam praktik harian siswa sekolah dasar. Pendekatan ini mempersempit jarak antara konsep nilai dan praktik perilaku, sekaligus menyediakan indikator implementasi yang lebih teramati dalam budaya sekolah.

Pendekatan berbasis kebiasaan dalam pendidikan karakter dipandang lebih efektif dibandingkan pendekatan instruksional semata. Pembiasaan memungkinkan siswa mengalami, mempraktikkan, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter secara langsung dalam aktivitas sehari-hari. Pendidikan karakter akan berdampak nyata apabila nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi diwujudkan dalam budaya sekolah yang hidup dan konsisten [4]. Dengan demikian, keberhasilan implementasi program karakter sangat bergantung pada sejauh mana sekolah mampu mengintegrasikan

nilai-nilai tersebut ke dalam rutinitas belajar, interaksi sosial, dan iklim sekolah secara keseluruhan.

Meskipun berbagai kebijakan dan program pendidikan karakter telah dicanangkan, implementasinya di sekolah dasar masih menghadapi beragam tantangan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa budaya positif di sekolah dasar belum sepenuhnya terbentuk secara optimal. Permasalahan seperti rendahnya disiplin siswa, kurangnya tanggung jawab pribadi, serta meningkatnya konflik sosial masih sering dijumpai dalam praktik pendidikan sehari-hari. [5] Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan pendidikan karakter yang dirumuskan secara normatif dengan realitas implementasinya di tingkat satuan pendidikan.

Selain itu, lemahnya pembiasaan karakter di sekolah dasar dapat berdampak langsung pada kualitas iklim belajar. Lingkungan belajar yang kurang kondusif cenderung menurunkan motivasi siswa, menghambat interaksi sosial yang sehat, serta memengaruhi efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan. Wiguna & Yunniarsih (2025) menyatakan bahwa sekolah dengan budaya positif yang lemah cenderung mengalami berbagai permasalahan perilaku siswa yang berujung pada menurunnya kualitas pembelajaran [6]. Oleh karena itu, penguatan budaya positif melalui pembiasaan karakter menjadi kebutuhan mendesak bagi sekolah dasar.

SDN Polehan 2 Malang merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang menghadapi tantangan dalam pembentukan budaya positif siswa. Sekolah ini memiliki latar belakang sosial ekonomi siswa yang heterogen, yang turut memengaruhi perilaku dan kebiasaan siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Berdasarkan data awal sekolah, siswa kelas IV masih menunjukkan permasalahan seperti keterlambatan hadir ke sekolah, rendahnya kerapian dan tanggung jawab pribadi, serta konflik sosial antarsiswa yang relatif sering terjadi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan budaya positif belum sepenuhnya berjalan optimal dan memerlukan intervensi yang sistematis.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, SDN Polehan 2 Malang mengimplementasikan program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH) sebagai strategi penguatan karakter siswa. Program ini diintegrasikan dalam berbagai aktivitas sekolah, baik dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan harian, maupun kegiatan sosial dan keagamaan. Melalui pendekatan ini, sekolah berupaya membangun budaya positif yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi tercermin dalam perilaku nyata siswa di lingkungan sekolah.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru dan konsistensi lingkungan sekolah. Guru memiliki peran sentral sebagai model perilaku yang secara langsung ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari [7]. Selain itu, dukungan kepala sekolah dan kebijakan sekolah yang selaras dengan nilai-nilai karakter juga menjadi faktor penting dalam membangun budaya positif yang berkelanjutan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengkaji implementasi program 7 KAIH dalam konteks sekolah dasar negeri.

Di sisi lain, kajian empiris mengenai 7 KAIH masih relatif terbatas, terutama penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Padahal, pendekatan ini penting untuk memahami secara mendalam proses implementasi program, dinamika yang terjadi di lapangan, serta faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi keberhasilan atau kendala pelaksanaannya. Tanpa pemahaman yang

mendalam terhadap konteks sekolah, evaluasi efektivitas program karakter berisiko bersifat parsial dan kurang menggambarkan realitas yang sesungguhnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menempati posisi penting dalam mengisi celah penelitian yang ada. Penelitian ini berfokus pada kajian penerapan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH) di kelas IV SDN Polehan 2 Malang melalui pendekatan studi kasus kualitatif deskriptif. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menilai efektivitas program, tetapi juga untuk menggambarkan proses implementasi, perubahan perilaku siswa, serta faktor pendukung dan kendala yang dihadapi sekolah dalam membangun budaya positif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan karakter di sekolah dasar, khususnya yang berbasis pembiasaan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah dasar negeri dalam mengimplementasikan program 7 KAIH secara kontekstual dan berkelanjutan. Selain itu, temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan dalam menyusun strategi penguatan pendidikan karakter yang lebih operasional dan sesuai dengan kondisi nyata sekolah dasar di Indonesia.

## **LANDASAN TEORI**

### **Pendidikan Karakter pada Jenjang Sekolah Dasar**

Pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar dipandang sebagai proses strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik sejak usia dini. Pada fase ini, anak berada pada tahap perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman konkret dan pembiasaan perilaku dalam lingkungan sosial terdekatnya. Pendidikan karakter tidak cukup disampaikan melalui pengajaran nilai secara kognitif, tetapi harus diwujudkan dalam praktik keseharian yang dialami secara langsung oleh siswa di sekolah. Kurniawan (2021) menegaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar akan efektif apabila nilai-nilai moral dan sosial ditanamkan melalui pembiasaan yang konsisten dan kontekstual. [8]

Dalam praktik pendidikan dasar, sekolah memiliki peran penting sebagai lingkungan sosial yang membentuk kebiasaan dan sikap siswa. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial berkembang melalui interaksi yang berulang antara siswa, guru, dan lingkungan sekolah. Rahmawati (2022) menyatakan bahwa karakter siswa sekolah dasar terbentuk melalui proses sosial yang berkelanjutan, sehingga pendidikan karakter perlu diintegrasikan dalam budaya sekolah dan tidak diposisikan sebagai program tambahan yang terpisah dari pembelajaran. [9]

### **Pendekatan Pembiasaan sebagai Strategi Pendidikan Karakter**

Pendekatan pembiasaan merupakan strategi utama dalam pendidikan karakter yang menekankan pengulangan perilaku positif secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik. Pendekatan ini relevan diterapkan pada siswa sekolah dasar karena anak belajar nilai dan perilaku melalui pengalaman langsung serta contoh nyata dari lingkungan sekitarnya. Pratiwi dan Nugroho (2021) menjelaskan bahwa pembiasaan karakter yang dilakukan secara konsisten di sekolah dapat membentuk perilaku disiplin dan tanggung jawab siswa secara lebih efektif dibandingkan pendekatan instruksional semata. [10]

Pembiasaan dalam pendidikan karakter juga menuntut keterlibatan aktif seluruh warga sekolah. Keteladanan guru, aturan sekolah yang konsisten, serta penguatan positif menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembiasaan nilai. Sari (2023) menegaskan

bahwa keberhasilan pendidikan karakter berbasis pembiasaan sangat ditentukan oleh konsistensi penerapan nilai dalam aktivitas harian sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan demikian, pembiasaan karakter tidak hanya bersifat individual, tetapi juga bersifat kolektif dan terinternalisasi dalam budaya sekolah. [11]

### **Konsep 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH)**

7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH) merupakan program penguatan karakter yang dikembangkan untuk membentuk peserta didik secara holistik melalui pembiasaan kebiasaan hidup positif. Program ini mencakup tujuh kebiasaan utama, yaitu bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat. Ketujuh kebiasaan tersebut dirancang untuk mengembangkan keseimbangan aspek fisik, spiritual, intelektual, dan sosial peserta didik. Kemendikdasmen (2025) menegaskan bahwa 7 KAIH bertujuan membentuk karakter unggul siswa sekolah dasar sebagai bagian dari persiapan menuju generasi Indonesia Emas 2045. [3]

Dalam perspektif pendidikan karakter, 7 KAIH dapat dipahami sebagai model pembiasaan yang menekankan keteraturan, konsistensi, dan keteladanan. Pembiasaan kebiasaan positif yang dilakukan secara berulang memungkinkan siswa menginternalisasi nilai karakter tanpa paksaan. Putri dan Lestari (2024) menyatakan bahwa program karakter berbasis kebiasaan harian memiliki efektivitas tinggi dalam membentuk perilaku positif siswa sekolah dasar karena sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. [12]

Budaya Positif Sekolah

Budaya positif sekolah merupakan kondisi lingkungan sekolah yang ditandai oleh nilai, norma, dan kebiasaan yang mendukung terciptanya iklim belajar yang kondusif. Budaya ini tercermin dalam perilaku disiplin, sikap saling menghargai, kerja sama, dan tanggung jawab sosial warga sekolah. Haryanto (2022) menjelaskan bahwa budaya positif sekolah berperan penting dalam menekan perilaku negatif siswa dan meningkatkan kualitas interaksi sosial di lingkungan sekolah. [13]

Budaya positif tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan dan konsisten. Ketika nilai-nilai karakter dipraktikkan secara kolektif, siswa akan terdorong untuk menyesuaikan perilakunya dengan norma yang berlaku di sekolah. Utami dan Wibowo (2023) menegaskan bahwa sekolah yang berhasil membangun budaya positif cenderung memiliki iklim belajar yang lebih kondusif serta tingkat kedisiplinan dan partisipasi siswa yang lebih tinggi. [14] Oleh karena itu, budaya positif dapat dipandang sebagai indikator keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar.

### **Integrasi 7 KAIH dalam Perspektif Pembelajaran Sosial-Emosional**

Pembiasaan dalam 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH) juga dapat dianalisis melalui perspektif *Social Emotional Learning* (SEL). Teori pembelajaran sosial-emosional menekankan bahwa perkembangan karakter tidak hanya berkaitan dengan aspek moral dan perilaku eksternal, tetapi juga dengan kemampuan internal siswa dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi serta membangun relasi sosial yang sehat [21]. Dalam kerangka ini, pembentukan karakter terjadi melalui proses penguatan kesadaran diri (*self-awareness*), pengelolaan diri (*self-management*), kesadaran sosial (*social awareness*), keterampilan relasional, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Jika dikaitkan dengan 7 KAIH, kebiasaan seperti bangun pagi dan tidur cepat melatih regulasi diri dan kontrol impuls, yang merupakan bagian dari *self-management*.

Kebiasaan gemar belajar mendorong motivasi intrinsik dan tanggung jawab pribadi terhadap proses belajar, yang berkaitan dengan kesadaran diri. Sementara itu, kebiasaan bermasyarakat dan beribadah memperkuat empati, kepedulian, serta kemampuan membangun hubungan sosial yang positif, yang selaras dengan dimensi *social awareness* dan *relationship skills*.

Program pendidikan yang mengintegrasikan pembiasaan perilaku dengan penguatan kompetensi sosial-emosional cenderung menghasilkan perubahan perilaku yang lebih stabil dan berkelanjutan [22]. Dengan demikian, 7 KAIH tidak hanya membentuk kebiasaan eksternal, tetapi juga menumbuhkan kesadaran internal siswa melalui proses refleksi dan pengulangan perilaku positif secara konsisten. Integrasi pembiasaan dan penguatan sosial-emosional inilah yang menjadi landasan teoretis mengapa 7 KAIH berpotensi efektif dalam membentuk budaya positif sekolah secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

### **Kerangka Pemikiran Penelitian**

Berdasarkan kajian teori tersebut, penelitian ini berpijak pada pemahaman bahwa pendidikan karakter berbasis pembiasaan memiliki peran penting dalam membentuk budaya positif sekolah. 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH) diposisikan sebagai bentuk pembiasaan karakter yang diterapkan secara sistematis dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Proses penerapan kebiasaan ini melibatkan peran guru sebagai teladan, siswa sebagai subjek pembiasaan, serta lingkungan sekolah sebagai konteks pendukung.

Kerangka pemikiran penelitian ini memandang bahwa penerapan 7 KAIH akan mendorong terbentuknya perilaku positif siswa yang secara bertahap berkembang menjadi budaya positif sekolah. Melalui pendekatan studi kasus kualitatif deskriptif, penelitian ini berupaya menggambarkan secara mendalam proses penerapan 7 KAIH serta dinamika pembentukan budaya positif siswa kelas IV di SDN Polehan 2 Malang.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk menggambarkan secara mendalam penerapan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH) dalam membentuk budaya positif siswa. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman proses, pengalaman, dan dinamika yang terjadi secara nyata di lingkungan sekolah, bukan pada pengujian hubungan variabel secara statistik. [15] Penelitian dilaksanakan di SDN Polehan 2 Malang, sebuah sekolah dasar negeri berakreditasi A dengan jumlah siswa 274 orang dan 22 guru. Sekolah ini dipilih karena telah menerapkan program 7 KAIH secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Pengumpulan data dilakukan pada bulan November 2025 dalam situasi pembelajaran yang berlangsung secara alami.

Subjek penelitian meliputi 32 siswa kelas IV, dua guru wali kelas, dan satu kepala sekolah. Penentuan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa partisipan terlibat langsung dalam pelaksanaan dan pengelolaan program 7 KAIH. Siswa kelas IV dipilih karena telah mengikuti pembiasaan program secara berkelanjutan dan berada pada tahap perkembangan kebiasaan yang relatif stabil. Guru dan kepala sekolah dilibatkan untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif terkait perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program di tingkat sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu kuesioner skala Likert sebanyak 35 butir pernyataan, observasi terstruktur menggunakan daftar cek yang terdiri atas 28 indikator dan dilakukan dalam 10 kali pengamatan, wawancara semi-terstruktur

dengan durasi sekitar 90 menit, serta dokumentasi berupa foto, video, dan catatan kegiatan sekolah. Penggunaan berbagai teknik ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang saling melengkapi dan memperkuat temuan penelitian.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Data kuesioner dianalisis secara deskriptif untuk melihat kecenderungan perilaku siswa, sedangkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara tematik melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui penerapan triangulasi metode dan sumber, sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### *Deskripsi Umum Responden dan Temuan Awal*

**Tabel 1. Mean Skor per Kebiasaan (n=32)**

| <b>Kebiasaan</b> | <b>Skor Rata-rata Persentase SR+SL (%)</b> |    |
|------------------|--------------------------------------------|----|
| Bermasyarakat    | 4,55                                       | 91 |
| Beribadah        | 4,45                                       | 89 |
| Berolahraga      | 4,12                                       | 82 |
| Bangun Pagi      | 3,95                                       | 79 |
| Tidur Cepat      | 3,92                                       | 78 |
| Makan Sehat      | 3,88                                       | 78 |
| Gemar Belajar    | 3,65                                       | 73 |

Subjek penelitian terdiri atas 32 siswa kelas IV SDN Polehan 2 Malang dengan komposisi 56% siswa laki-laki dan latar belakang sosial ekonomi keluarga menengah ke bawah. Hasil pengisian kuesioner menunjukkan bahwa rata-rata skor total penerapan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH) mencapai 4,07 dari skala 5, yang setara dengan 81,4% dan berada pada kategori sangat efektif. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan kecenderungan perilaku positif yang konsisten sesuai dengan indikator 7 KAIH.

Hasil analisis per kebiasaan sebagaimana disajikan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa kebiasaan bermasyarakat memperoleh skor tertinggi dengan nilai mean 4,55 (91%), diikuti oleh kebiasaan beribadah dengan mean 4,45 (89%). Sebaliknya, kebiasaan gemar belajar memperoleh skor terendah dengan mean 3,65 (73%), meskipun masih berada pada kategori cukup-baik. Variasi skor ini menunjukkan bahwa penerapan 7 KAIH tidak berkembang secara merata pada seluruh aspek kebiasaan siswa.

Hasil observasi selama 10 sesi menunjukkan tingkat kehadiran siswa mencapai 100%, partisipasi siswa dalam kegiatan pembiasaan sekolah mencapai 95%, serta penurunan konflik sosial antarsiswa hingga 75% dibandingkan kondisi awal. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa “budaya positif siswa mulai terbentuk secara nyata melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten”.

Tingginya skor efektivitas 81,4% tidak dapat serta-merta disimpulkan sebagai hasil murni dari intervensi program 7 KAIH, melainkan perlu dipahami dalam konteks budaya sekolah dan lingkungan sosiokultural yang telah ada sebelumnya. SDN Polehan 2 Malang

berada dalam konteks sosial masyarakat Kota Malang yang secara umum dikenal memiliki kultur religius, komunal, dan menjunjung nilai gotong royong. Karakteristik sosiokultural ini berpotensi menjadi modal sosial awal yang mendukung keberhasilan pembiasaan, khususnya pada aspek bermasyarakat dan beribadah yang memang memperoleh skor tertinggi. Dengan kata lain, 7 KAIH tidak bekerja dalam ruang hampa, tetapi berinteraksi dengan nilai-nilai sosial yang telah hidup dalam komunitas sekolah dan masyarakat sekitar.

Namun demikian, data awal sekolah menunjukkan adanya permasalahan kedisiplinan dan konflik sosial sebelum implementasi program. Penurunan konflik hingga 75% serta peningkatan partisipasi pembiasaan hingga 95% mengindikasikan adanya kontribusi signifikan dari intervensi 7 KAIH dalam memperkuat dan menstrukturkan nilai yang sebelumnya masih bersifat informal. Program ini memberikan sistematika, indikator terukur, serta konsistensi pelaksanaan yang memperjelas ekspektasi perilaku siswa.

Dengan demikian, tingginya capaian efektivitas dapat dipahami sebagai hasil sinergi antara faktor sosiokultural lokal dan intervensi terstruktur melalui 7 KAIH. Budaya sekolah yang relatif kondusif menjadi fondasi, sementara 7 KAIH berperan sebagai katalisator yang mengorganisasi, memperkuat, dan menstabilkan pembentukan budaya positif secara lebih sistematis dan terukur.

### *Analisis Triangulasi Data*

**Tabel 2. Hasil Triangulasi Metode Penerapan 7 KAIH**

| <b>Kebiasaan</b> | <b>Kuesioner (%)</b> | <b>Observasi (%)</b> | <b>Wawancara (%)</b> | <b>Tingkat Konvergensi (%)</b> |
|------------------|----------------------|----------------------|----------------------|--------------------------------|
| Bermasyarakat    | 91                   | 92                   | 95                   | 95                             |
| Bangun Pagi      | 94                   | 100                  | 100                  | 100                            |

Keabsahan temuan penelitian diperkuat melalui penerapan triangulasi metode dan sumber. Hasil triangulasi menunjukkan tingkat konvergensi data sebesar 88%, yang mengindikasikan adanya konsistensi antara data kuesioner, observasi, dan wawancara. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, kebiasaan bermasyarakat dan bangun pagi memperlihatkan kesesuaian tinggi antar instrumen, dengan tingkat konvergensi mencapai 95–100%.

Tingginya konvergensi data menunjukkan bahwa perilaku positif siswa tidak hanya muncul dalam persepsi siswa melalui kuesioner, tetapi juga teramati secara langsung dalam aktivitas keseharian serta dikonfirmasi oleh guru dan kepala sekolah. Dengan demikian, perubahan perilaku siswa dapat dipahami sebagai hasil dari proses pembiasaan yang relatif stabil, bukan sekadar respons sesaat terhadap kegiatan penelitian.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH) di kelas IV SDN Polehan 2 Malang mencapai tingkat efektivitas sebesar 81,4%, yang berada pada kategori sangat efektif. Capaian ini menunjukkan bahwa pembiasaan karakter yang dirancang dan dilaksanakan secara terintegrasi mampu membentuk budaya positif siswa secara nyata. Efektivitas tersebut melampaui ambang keberhasilan

pendidikan karakter yang umumnya ditetapkan di atas 75%, sehingga menunjukkan bahwa program 7 KAIH telah berjalan secara optimal dalam konteks sekolah dasar negeri.

Kebiasaan bermasyarakat memperoleh skor tertinggi sebesar 91%, yang mengindikasikan berkembangnya sikap sosial siswa seperti gotong royong, toleransi, kepedulian, dan kemampuan bekerja sama. Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan terjadinya penurunan konflik antarsiswa serta meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok dan sosial sekolah. Kondisi tersebut mencerminkan terciptanya interaksi sosial yang lebih sehat dan kondusif di lingkungan sekolah. Hasil ini sejalan dengan penguatan dimensi gotong royong dan berkebinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila, yang menempatkan kemampuan hidup bermasyarakat sebagai kompetensi utama peserta didik.

Pembiasaan bermasyarakat tidak hanya berkontribusi pada peningkatan keterampilan sosial siswa, tetapi juga menanamkan nilai empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial sejak dini. Peran guru sebagai teladan (role model) menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembiasaan ini. Guru secara konsisten mencontohkan sikap saling menghargai, komunikasi yang positif, serta penyelesaian konflik secara damai, sehingga nilai-nilai karakter tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Perilaku nyata guru di SDN Polehan 2 Malang terbukti menjadi katalisator utama dalam proses internalisasi kebiasaan 7 KAIH pada siswa kelas IV. Berdasarkan hasil observasi, guru tidak hanya memberikan instruksi terkait kebiasaan seperti datang tepat waktu, menjaga kebersihan, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial, tetapi juga secara konsisten mempraktikkannya. Ketepatan waktu guru hadir di kelas, keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan, serta penggunaan bahasa yang santun dan suportif menjadi bentuk keteladanan konkret yang diamati dan ditiru siswa. Dalam perspektif teori pembelajaran sosial, perilaku yang ditampilkan figur otoritatif seperti guru memiliki daya imitasi tinggi karena siswa belajar melalui proses observasi dan modeling. Konsistensi ini mempercepat proses habituasi dan memperkuat regulasi diri siswa secara bertahap.

Namun demikian, terdapat potensi hambatan apabila konsistensi tersebut tidak terjaga. Dalam beberapa situasi, guru masih cenderung menggunakan pendekatan instruksional yang berpusat pada ceramah dalam kegiatan pembelajaran akademik. Kondisi ini dapat menjelaskan mengapa kebiasaan gemar belajar memperoleh skor paling rendah (73%). Ketika pembiasaan belajar tidak diintegrasikan dengan metode pembelajaran aktif dan partisipatif, internalisasi motivasi intrinsik siswa menjadi kurang optimal. Artinya, guru berperan bukan hanya sebagai teladan perilaku, tetapi juga sebagai fasilitator pengalaman belajar yang bermakna.

Dengan demikian, perilaku guru dapat berfungsi ganda: sebagai katalisator ketika konsisten menunjukkan keteladanan dan menciptakan iklim suportif, atau sebagai faktor penghambat apabila terdapat inkonsistensi antara nilai yang diajarkan dan praktik pembelajaran di kelas. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan 7 KAIH sangat bergantung pada integritas, konsistensi, dan kapasitas pedagogis guru dalam menerjemahkan kebiasaan menjadi pengalaman belajar yang autentik bagi siswa.

Selain itu, kebiasaan beribadah juga menunjukkan tingkat efektivitas yang tinggi dengan capaian 89%, yang mencerminkan berkembangnya dimensi spiritual siswa. Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin dan kontekstual berkontribusi pada pembentukan sikap religius, kedisiplinan, serta pengendalian diri siswa. Nilai-nilai spiritual tersebut berdampak pada terciptanya suasana sekolah yang lebih tertib, tenang,

dan harmonis. Temuan ini mendukung pandangan bahwa pendidikan karakter yang seimbang antara aspek jasmani, rohani, dan sosial memiliki peran penting dalam membangun budaya positif yang berkelanjutan.

Di sisi lain, kebiasaan gemar belajar memperoleh skor terendah sebesar 73% dibandingkan kebiasaan lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun budaya positif secara umum telah terbentuk, aspek motivasi intrinsik belajar siswa masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Faktor eksternal seperti penggunaan gawai yang berlebihan, keterbatasan pendampingan belajar di rumah, serta kondisi sosial ekonomi keluarga menjadi tantangan utama dalam mengembangkan kebiasaan belajar mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi 7 KAIH tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga memerlukan sinergi yang kuat dengan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Hasil triangulasi data yang mencapai tingkat konvergensi 88% memperkuat validitas temuan penelitian ini. Konsistensi antara data kuesioner, observasi, dan wawancara menunjukkan bahwa perubahan perilaku siswa bukan bersifat semu, melainkan telah berkembang menjadi kebiasaan yang relatif stabil. Peningkatan yang signifikan pada aspek disiplin (dari 65% menjadi 92%) serta sikap sosial (dari 70% menjadi 91%) menegaskan bahwa pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan lebih efektif dibandingkan pendekatan instruksional semata dalam pendidikan karakter.

Dari perspektif teoretis, temuan penelitian ini memperkuat teori pembelajaran sosial dan teori pembiasaan (*habit formation*) yang menyatakan bahwa perilaku positif dapat dibentuk melalui pengulangan, keteladanan, dan penguatan lingkungan. Model implementasi 7 KAIH di SDN Polehan 2 Malang menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif perlu dirancang dalam siklus perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut yang berkesinambungan. Model ini tidak hanya relevan untuk sekolah dasar, tetapi juga memiliki potensi untuk diadaptasi pada jenjang pendidikan lainnya.

Secara praktis, keberhasilan penerapan 7 KAIH di SDN Polehan 2 Malang tidak terlepas dari komitmen kepala sekolah, konsistensi guru, serta dukungan fasilitas sekolah yang memadai. Pembiasaan 7 KAIH diintegrasikan secara menyeluruh dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, sehingga nilai-nilai karakter tidak berdiri sendiri, melainkan menyatu dengan proses pembelajaran dan budaya sekolah.

Dari sisi kebijakan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa program 7 KAIH layak dijadikan model dalam penguatan pendidikan karakter siswa sekolah dasar. Pemerintah daerah maupun Kemendikdasmen dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai dasar penyusunan panduan implementasi yang lebih operasional, termasuk peningkatan pelibatan orang tua dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi berkembang menjadi gerakan bersama yang berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH) di kelas IV SDN Polehan 2 Malang terintegrasi dengan baik dan menunjukkan tingkat efektivitas yang tinggi, yaitu sebesar 81,4% dengan tingkat konvergensi data mencapai 88%. Penerapan pembiasaan ini terbukti mampu membentuk budaya positif siswa secara nyata, khususnya pada aspek toleransi, gotong royong, dan disiplin, yang tercermin dari peningkatan sikap sosial dan kedisiplinan siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan karakter

yang dirancang secara konsisten, kontekstual, dan berkelanjutan efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendukung penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Namun demikian, aspek gemar belajar yang memperoleh capaian terendah (73%) menunjukkan perlunya strategi penguatan yang lebih terintegrasi dengan praktik pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, disarankan agar implementasi 7 KAIH tidak hanya difokuskan pada pembiasaan rutin, tetapi juga diintegrasikan ke dalam metode pembelajaran aktif seperti *Project Based Learning*, pembelajaran kolaboratif, dan pendekatan berbasis masalah. Integrasi ini memungkinkan siswa menginternalisasi kebiasaan gemar belajar melalui pengalaman belajar yang kontekstual, menantang, dan bermakna. Selain itu, pelibatan orang tua dalam pendampingan belajar di rumah serta penguatan literasi digital yang sehat juga perlu dikembangkan untuk mengurangi distraksi gawai dan meningkatkan motivasi intrinsik siswa.

Dengan demikian, optimalisasi 7 KAIH memerlukan sinergi antara pembiasaan harian, inovasi pedagogis guru, serta dukungan keluarga dan lingkungan sosial agar pembentukan karakter berlangsung secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

## DAFTAR REFERENSI

1. Annur, P. A., Susanti, E., & Gera, I. G. (2023). Urgensi pendidikan moral sekolah dasar dalam membentuk karakter religius di era digital menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar. *Jurnal Edukasi*, 1(3), 271–287.
2. Ahmad, R. (2025). Nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah dasar. Dalam *Bunga Rampai Pendidikan Karakter: Membangun Karakter di Tengah Perubahan Zaman* (hlm. 111).
3. Kemendikdasmen. (2025). *Panduan Gerakan 7 KAIH Jenjang SD*. Jakarta: Kemendikdasmen.
4. Susilo, F., & Ramadan, Z. H. (2021). Analisis pendidikan karakter melalui budaya sekolah di kelas III madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1919–1929.
5. Arodani, M. P., Armadi, A., & Zainuddin, Z. (2025). Analisis faktor kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 266–274.
6. Wiguna, Y., & Yuniarsih. (2025). Implementasi 7 KAIH dalam pendidikan dasar.
7. Adib, M. A. (2024). Urgensi menjadi teladan: Peran guru sebagai role model dalam pendidikan agama Islam. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 31–44.
8. Kurniawan, D. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis pembiasaan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 87–98.
9. Rahmawati, S. (2022). Peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2), 201–212.
10. Pratiwi, R., & Nugroho, A. (2021). Pendekatan pembiasaan dalam pembentukan karakter disiplin siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(3), 233–242.
11. Sari, Y. (2023). Keteladanan guru dalam pendidikan karakter berbasis pembiasaan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 30(1), 41–52.
12. Putri, A. L., & Lestari, S. (2024). Program pembiasaan harian sebagai strategi penguatan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 55–67.

13. Haryanto, B. (2022). Budaya positif sekolah sebagai upaya pencegahan perilaku menyimpang siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 145–156.
14. Utami, F., & Wibowo, A. (2023). Budaya positif sekolah dan pengaruhnya terhadap iklim belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 8(2), 119–130.
15. Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications
16. Lickona, Thomas. "Character Development in Schools." *Journal of Moral Education* 41, no. 2 (2012): 221–234.
17. Berkowitz, Marvin W., and Melinda C. Bier. "What Works in Character Education." *Journal of Research in Character Education* 3, no. 1 (2005): 29–48.
18. Durlak, Joseph A., Roger P. Weissberg, and Molly Pachan. "A Meta-Analysis of After-School Programs That Seek to Promote Personal and Social Skills." *American Journal of Community Psychology* 45, nos. 3–4 (2010): 294–309.
19. Kristjánsson, Kristján. "Aristotelian Character Education." *Theory and Research in Education* 13, no. 1 (2015): 3–20.
20. Nucci, Larry, Darcia Narvaez, and Tobias Krettenauer. "Moral and Character Education." *Educational Psychology Review* 26, no. 2 (2014): 245–252.
21. Durlak, Joseph A., Roger P. Weissberg, Allison B. Dymnicki, Rebecca D. Taylor, and Kriston B. Schellinger. "The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions." *Child Development* 82, no. 1 (2011): 405–432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>.
22. Jones, Stephanie M., and Emily J. Doolittle. "Social and Emotional Learning: Introducing the Issue." *The Future of Children* 27, no. 1 (2017): 3–11. <https://doi.org/10.1353/foc.2017.0000>